

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu mengenai pelecehan seksual merupakan salah satu isu sosial yang cukup mendalam juga kompleks untuk dibahas. Dalam beberapa waktu terakhir isu mengenai pelecehan seksual ini sudah menjadi sorotan masyarakat karena sifatnya yang merugikan baik terhadap individu maupun masyarakat secara luas. Isu mengenai pelecehan seksual ini terus menjadi pembicaraan masyarakat dikarenakan lingkup dari isu ini yang luas, kasus pelecehan seksual bisa terjadi dimana saja, kapan saja, dan dapat menimpa siapa saja (Dwiyanti, 2019). Dengan adanya perhatian masyarakat yang besar terhadap isu ini, mendapatkan banyak perhatian yang signifikan dari berbagai bidang salah satunya industri hiburan seperti film.

Mengacu kepada perkembangan teknologi yang sangat pesat, media massa pada zaman sekarang ini menjelma menjadi suatu kebutuhan bagi setiap manusia. Media massa pada zaman kini tidak hanya diperoleh dari surat kabar maupun televisi namun sudah tersedia pada perangkat lain seperti komputer dan juga telepon genggam yang tentu memiliki akses yang lebih luas di dalamnya dikarenakan adanya internet yang memiliki jangkauan yang sangat luas. Media massa kini bisa diperoleh dari berbagai jejaring sosial yang ada di internet dan juga lewat film.

Peran film sebagai alat komunikasi massa dimulai pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Namun peran film sebagai media massa yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat semakin meningkat dengan perkembangan teknologi dan juga popularitasnya. Dalam penelitian mengenai perfilman banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa film memiliki fungsinya tersendiri selain sebagai media seni dan juga hiburan. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa film memiliki peran sebagai media komunikasi massa yang sering digunakan dalam hal penggambaran kehidupan sosial yang terjadi dalam masyarakat, kekuatan dan juga kemampuan film mampu untuk

menjangkau berbagai segmen sosial yang ada dalam realitas masyarakat sehingga pada ahli film menyebutkan bahwa film memiliki potensinya tersendiri untuk mempengaruhi khalayak umum. (Muhamad Bisri Mustofa et al., 2022)

Dalam perkembangan film yang tidak lagi dilihat sebagai suatu karya seni dan hiburan semata saja, film juga digunakan sebagai alat propaganda dikarenakan sifatnya yang dapat mempengaruhi opini masyarakat. Berdasarkan kepada bentuknya yang cenderung menggambarkan realitas kehidupan masyarakat ini, film mampu mempengaruhi terhadap aspek psikologis penontonnya (Ari Aprianz, 2020). Film “Pengkhianatan G30S/PKI” yang disutradarai oleh Arifin C. Noer pada tahun 1984 ini menjadi salah satu contoh film yang digunakan menjadi alat propaganda. Film yang mengisahkan kejadian nyata mengenai pengkhianat oleh PKI ini memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap masyarakat, pada film ini menanamkan pemahaman mengenai PKI yang merupakan partai pengkhianat bangsa dan musuh yang harus dilawan dan semua orang yang berhubungan dengan PKI merupakan pengkhianat bangsa. Selain itu film ini juga mempengaruhi narasi sejarah Indonesia yang diajarkan kepada masyarakat umum di sekolah pada masa pemerintahan orde baru. Film ini digunakan untuk memperkuat ideologi anti komunis di Indonesia.

Dengan adanya tanggapan demikian film haruslah membentuk opini dan juga kebiasaan masyarakat yang condong ke arah positif. film dapat menjadi suatu media bagi masyarakat untuk memberdayakan suatu persepsi masyarakat akan nilai nilai sosial dan juga nilai nilai suatu budaya karena film sendiri merupakan suatu bentuk yang menampilkan atau menyajikan gambaran dan juga bentuk yang sangat realistis dengan kenyataan. film dengan bentuknya yang berupa media visual audio mampu menggambarkan berbagai macam realitas kehidupan sosial masyarakat, sehingga film mampu untuk membentuk persepsi masyarakat karena memiliki sifat yang mencerminkan realitas kehidupan masyarakat yang sesungguhnya (Salim & Sukendro, 2021).

Dengan adanya sifat film yang mencerminkan realitas kehidupan sosial maka film biasanya diciptakan berdasarkan isu, nilai nilai, budaya, juga konflik

yang ada dalam kehidupan nyata yang dipresentasikan dalam sebuah kemasan baru berupa film. karakteristik dari film sendiri dinilai memiliki jangkauan, realisme, popularitas, dan pengaruh emosional yang kuat untuk membentuk persepsi dalam masyarakat itu sendiri. dengan diangkatnya salah satu aspek dari kehidupan sosial baik itu isu, nilai, budaya, maupun konflik sosial, film mampu untuk membentuk suatu resepsi yang baru akan hal yang diangkat dalam film tersebut.

Representasi mengenai sebuah isu pada film haruslah memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat yang sesungguhnya, representasi yang dilakukan juga haruslah membangun kearah yang positif bagi para penonton, representasi mengenai suatu isu dalam sebuah film dapat mempengaruhi persepsi masyarakat akan hal tersebut, representasi suatu isu dalam film dapat mempengaruhi stereotip dan juga dapat mempengaruhi pandangan seseorang atau kelompok pada isu yang diangkat dalam film. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Galih Kenyo Asti dan Poppy Febriana, Nur Maghfirah Aesthetika dengan judul “ Representasi Pelecehan Seksual Dalam film” yang menyebutkan bahwa representasi dalam suatu film sangatlah berpengaruh kepada persepsi masyarakat mengenai isu yang diangkat. (Asti et al., 2021)

Isu mengenai pelecehan seksual juga tidak luput dari perhatian para sutradara film untuk mengangkat isu ini menjadi inti cerita dalam film yang akan mereka produksi, salah satu film yang mengangkat isu pelecehan seksual ini adalah film “Dear David” garapan Luky Kuswandi. film ini mengisahkan kehidupan siswi berprestasi yaitu Laras (Shenina Chinamon) yang memiliki fantasi seksual kepada David (Emir Mahira) sang atlet sepak bola kebanggaan sekolah, Laras menuangkan fantasi seksualnya itu dengan menulis cerita fantasi karangannya yang dimana David menjadi tokoh utama dalam ceritanya tersebut. isu mengenai pelecehan seksual dapat dilihat dari tindakan Laras yang secara rahasia menulis cerita dewasa berdasarkan fantasi seksualnya kepada David, hal ini juga yang menjadi konflik utama dalam film “Dear David” ini.

Semenjak perilisan awal film ini dikenal Netflix pada tanggal 9 Februari

2023 silam, film garapan Palari films ini memunculkan banyak respon negatif dari masyarakat. Dikutip dari Netray Media Monitoring, menyebutkan bahwa setidaknya terdapat 38% dari total 12,5 ribu *tweet* pada aplikasi X merupakan *tweet* bersentimen negatif, salah satu penilaian yang paling sering lontarkan kepada film ini adalah “film ini jelek” (Arimbi, 2023). Banyaknya komentar negatif dari para penonton adalah menyoroti isu pelecehan seksual yang tidak dieksekusi secara baik, dimana tindak pelecehan seksual dalam film “Dear David” ini telah diromantisasi dan tidak dianggap sebagai salah satu kasus yang serius oleh penulis. Selain itu bentuk tindakan pelecehan yang ditampilkan pada film merupakan tindak pelecehan yang dilakukan oleh seorang perempuan kepada laki-laki yang dimana isu mengenai pelecehan seksual pada laki-laki masih menjadi suatu isu yang dianggap tabu oleh masyarakat Indonesia sendiri, banyak warganet yang menganggap bahwa representasi mengenai isu pelecehan seksual dalam film “Dear David” ini terlalu meremehkan isu pelecehan seksual kepada laki-laki dan menganggap bahwa hal itu bukanlah suatu permasalahan serius yang harus ditangani.

Dalam penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Muttaqin & Sukmono (2022), film "Penyalin Cahaya" memperlihatkan bagaimana pelecehan seksual terjadi di balik seni dan sering diabaikan oleh masyarakat. Ini menyoroti bagaimana representasi pelecehan seksual mempengaruhi persepsi publik, serupa dengan reaksi yang muncul terhadap pelecehan laki-laki dalam “Dear David”. Penelitian ini juga memperlihatkan bagaimana pelecehan seksual dapat terjadi di ruang-ruang yang tidak terduga, sebuah kesamaan dengan cara “Dear David” menampilkan pelecehan dalam konteks sekolah.

Penelitian Asti et al. (2021) menekankan bahwa representasi pelecehan seksual dalam film sangat mempengaruhi persepsi masyarakat. Mereka menggarisbawahi pentingnya akurasi dan relevansi moral dalam representasi pelecehan seksual. Dalam hal ini, kritik terhadap “Dear David” yang dianggap meremehkan isu pelecehan terhadap laki-laki memperlihatkan bagaimana representasi yang tidak dianggap "serius" dapat memengaruhi cara masyarakat melihat korban laki-laki, yang seringkali diabaikan.

Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan Wisti (2013) yang mengkaji "7 Hati 7 Cinta 7 Wanita" memperkuat stereotip bahwa perempuan adalah objek seksual. Dalam kasus "Dear David", representasi pelecehan yang dibalik—di mana laki-laki adalah korban—mematahkan stereotip ini, tetapi juga memperlihatkan bagaimana masyarakat tidak serius menangani pelecehan seksual terhadap laki-laki. Magfiroh (2017) dalam penelitiannya mengenai film "Silenced" menunjukkan bagaimana kekerasan seksual direpresentasikan melalui pelecehan fisik dan psikologis. Representasi semacam ini juga terlihat dalam "Dear David", di mana pelecehan dilakukan melalui kekerasan verbal dan digital, yang memperluas pemahaman tentang pelecehan seksual.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya, jelas bahwa representasi pelecehan seksual dalam film seringkali persepsi masyarakat secara mendalam, baik terhadap korban maupun pelaku. Namun, representasi korban laki-laki, seperti dalam "Dear David", masih sering dianggap tidak serius, mencerminkan bagaimana norma gender dan patriarki mendominasi respons publik terhadap isu pelecehan seksual. Penelitian ini secara khusus menyoroti representasi pelecehan seksual terhadap laki-laki, sebuah aspek yang belum banyak diangkat dalam penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada korban perempuan. Selain itu, penelitian ini juga menelaah relevansi sosial dalam konteks masyarakat Indonesia, termasuk bagaimana norma gender dan patriarki mempengaruhi respons publik terhadap korban laki-laki. Penelitian ini juga mengeksplorasi pergeseran budaya dan teknologi dalam isu pelecehan seksual, terutama terkait dengan pelecehan melalui media digital, yang merupakan aspek penting dalam film "Dear David".

Dengan banyaknya tanggapan para penonton yang menyoroti isu pelecehan yang telah dianggap sebagai suatu hal yang tidak serius memunculkan pertanyaan, apakah isu mengenai pelecehan seksual telah direpresentasikan dengan akurat dalam film ini mengingat bahwa isu mengenai pelecehan seksual merupakan suatu isu yang cukup kompleks untuk dibahas, banyaknya sorotan dan komentar negatif mengenai isu pelecehan seksual yang dibahas dalam film "Dear David" ini perlu diadakannya analisis lebih mendalam mengenai representasi dan relevansi

mengenai isu ini, mengingat film sendiri yang memiliki peran sebagai media komunikasi massa yang dimana film selalu mempengaruhi dan juga membentuk masyarakat berdasarkan kandungan informasi yang tersaji didalamnya, pada film juga menjangkau banyak segmen sosial yang dimana hal ini dapat mempengaruhi masyarakat dalam berbagai hal.

Dengan adanya peran film sebagai media komunikasi perlu ditinjau apakah isu mengenai pelecehan seksual dalam film ini direpresentasikan baik secara langsung maupun secara tersirat dalam narasi juga tindakan tindakan yang dilakukan oleh karakter dalam film. pada analisis yang dilakukan dapat mengidentifikasi dan juga memahami pola pola, tanda, dan juga dampak dari pelecehan seksual di dunia nyata, juga dapat lebih memahami dengan lebih mendalam bagaimana media berupa audio visual dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat dalam menyikapi suatu isu yang ada, selain itu pada analisis yang dilakukan dapat memberikan pemahaman yang lebih rinci mengenai kompleksitas isu pelecehan seksual melalui aspek aspek yang terkait seperti pola hubungan kekuasaan, stereotip gender, dan juga konsekuensi sosial yang ada.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana tindak pelecehan seksual direpresentasikan dalam film “Dear David”?
- 1.2.2 Bagaimana respon publik terhadap representasi pelecehan seksual dalam film “Dear David” berdasarkan aspek sosial seperti gender dan usia dalam film?
- 1.2.3 Bagaimana relevansi sosial pada film “Dear David” dengan isu pelecehan seksual yang dihadapi oleh masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mengetahui representasi dari isu pelecehan dalam film “Dear David”.
- 1.3.2 Untuk mengetahui respon publik terhadap representasi pelecehan seksual

dalam film “Dear David” berdasarkan aspek sosial seperti gender dan usia dalam film.

- 1.3.3 Untuk mengetahui relevansi sosial pada film “Dear David” dengan isu pelecehan seksual yang dihadapi oleh masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan oleh peneliti dengan diadakannya penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi pemikiran dan menambah kajian pada pengetahuan akademik khususnya dalam bidang sosiologi gender.

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran publik mengenai isu pelecehan seksual, pada penelitian ini diharapkan juga masyarakat akan lebih membangun kesadaran mengenai isu pelecehan seksual dan dapat berkontribusi pada upaya pendidikan publik mengenai pelecehan seksual dan mendorong perubahan sosial yang lebih baik.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang baru bagi peneliti mengenai representasi isu pelecehan seksual dalam film, dan bagaimana suatu film dapat memberikan persepsi pada masyarakat.

3. Bagi Pembuat Film

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana representasi isu pelecehan seksual, khususnya terhadap laki-laki, dapat mempengaruhi persepsi masyarakat. Dengan memahami hasil penelitian ini, para pembuat film bisa lebih sensitif dalam menyajikan isu-isu seperti pelecehan seksual, memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak meremehkan atau menyederhanakan masalah yang kompleks. Selain itu, penelitian ini juga membantu pembuat film untuk menyadari pentingnya penggambaran gender yang adil, serta bagaimana isu-isu sosial, termasuk pelecehan seksual, bisa lebih relevan dan efektif dalam membangun kesadaran publik.